Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meningkatkan Kerja Sama, Berpikir Kritis Dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pendidikan Pancasila Melalui Model PENTAS Di SDN Sungai Miai 11

Hikmah Safira[1], Yogi Prihandoko[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, hikmahsafira079@gmail.com
[2]Universitas Lambung Mangkurat, yogi.prihandoko@ulm.ac.id

Abstrak

Rendahnya keterampilan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, serta minat belajar siswa kelas IV SDN Sungai Miai 11 pada muatan Pendidikan Pancasila merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Masalah tersebut disebabkan oleh dominasi metode satu arah, kurangnya stimulus masalah nyata, dan diskusi kelompok yang tidak produktif karena hanya dikuasai oleh siswa tertentu. Solusi yang diterapkan adalah model PENTAS yang menggabungkan model *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together (*NHT), dan *Talking Stick*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan minat belajar siswa. Penelitian melibatkan 20 siswa sebagai subjek dan dilaksanakan sepanjang empat pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi proses yang dinilai secara objektif. Hasil penelitian membuktikan bahwa model PENTAS efektif merekonstruksi ketiga variabel tersebut secara signifikan. Keterampilan kerja sama siswa secara klasikal meningkat dari 60% menjadi 90% berkat sistem pertukaran peran nomor kepala. Kemampuan berpikir kritis melonjak dari 55% menjadi 90%, ditandai oleh kemandirian siswa dalam mengurai hubungan sebab-akibat. Minat belajar siswa juga meningkat drastis dari 50% hingga menyentuh angka 95% didorong oleh suasana permainan tongkat yang menyenangkan. Berdasarkan data empiris tersebut, disimpulkan bahwa kombinasi model PENTAS berhasil memecahkan hambatan kelas dasar serta mewujudkan iklim belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan.

Kata Kunci: *Keterampilan Kerja Sama, Berpikir Kritis, Minat Belajar, Model PENTAS, Pendidikan Pancasila*

Abstract

The deficit in cooperation skills, critical thinking capabilities, and learning interest among fourth-grade students at SDN Sungai Miai 11 within Pancasila Education constitutes the primary focus of this study. These instructional anomalies were generated by one-way passive lecturing, inadequate open-ended analytical stimuli, and unproductive peer interactions heavily dominated by specific pupils. To rectify these barriers, the PENTAS framework—integrating Problem-Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), and Talking Stick—was introduced. This Classroom Action Research (CAR) aims to evaluate the systematic enhancement of student cooperation, critical analytical reasoning, and academic interest profiles. Involving 20 elementary students over four analytical sessions, empirical data were gathered via rigorous process observation techniques. The results heavily verify that the PENTAS architecture successfully reconstructs all three target variables. Classical team cooperation scores scaled from 60% up to 90% due to the individual accountability matrices of the head numbering design. Student critical thinking competencies escalated from 55% to 90%, characterized by advanced independent causal analyses. Concurrently, learning excitement and academic interest dimensions surged from 50% to 95%, powered by the stress-free dynamics of the interactive game structure. It is conclusively derived that the

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENTAS model is highly proficient in dismantling primary classroom passivity and cultivating deep, mindful, and joyful educational ecosystems.

Keywords: *Cooperation Skills, Critical Thinking, Learning Interest, PENTAS Model, Pancasila* Education..

Corresponding Author:
Hikmah Safira

Universitas Lambung Mangkurat; hikmahsafira079@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat penting dalam konseptualisasi kurikulum nasional di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan karakter, moralitas, serta jati diri kebangsaan generasi muda. Dalam kerangka operasional Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak lagi diarahkan pada model hafalan tekstual yang kaku, melainkan diorientasikan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menuntut penguasaan tiga variabel penting, yaitu keterampilan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan penumbuhan minat belajar siswa. Melalui implementasi materi Pendidikan Pancasila, siswa dilatih untuk memiliki kepekaan sosial, kecerdasan emosional yang matang, serta kemampuan mengonstruksi solusi atas berbagai dinamika kebudayaan dan perbedaan pandangan di lingkungan sekitar mereka secara bijaksana dan berkesadaran (Lestari & Kurnia, 2022).

Secara ideal, penciptaan iklim pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar harus mampu memfasilitasi prinsip-prinsip "*Deep Learning*" yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Siswa diposisikan sebagai subjek aktif, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan panggung eksplorasi seluas-luasnya. Keterampilan kerja sama menjadi elemen yang sangat penting agar anak mampu membagi peran kerja kelompok secara adil, mendengarkan usul teman tanpa memotong pembicaraan, serta menumbuhkan empati di tengah perbedaan latar belakang sosial akademik (Noorhapizah et al., 2023). Keterampilan kerja sama ini memiliki fungsi strategis karena hasil belajar kelompok yang maksimal hanya akan terwujud apabila terdapat kontribusi aktif dan rasa saling percaya yang merata di antara seluruh anggota kelompok (Olfah et al., 2024). Jika keterampilan kerja sama tidak ditanamkan sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang egois, individualistis, dan tidak adaptif terhadap tuntutan interaksi sosial di masyarakat.

Sejalan dengan penumbuhan aspek kerja sama, kemampuan berpikir kritis juga menjadi pilar utama yang harus distimulasi secara berkelanjutan sejak jenjang sekolah dasar. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kecakapan berpikir dengan tingkat kedalaman yang tinggi, yang melibatkan analisis masalah secara teliti serta penilaian objektif untuk membuat keputusan yang akurat (Nida et al., 2022). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu menginterpretasikan informasi secara objektif, membedakan fakta dan pendapat, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan akhir yang logis-rasional (Agusta, 2025). Keterampilan berpikir kritis ini menjadi perisai mental yang sangat penting bagi siswa di era digital agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh derasnya tantangan isu sosial yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menyesatkan, melainkan mampu merumuskan argumentasi mandiri yang kuat didukung oleh bukti-bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Amberansyah, 2025).

Di samping keterampilan kerja sama dan berpikir kritis, minat belajar siswa bertindak sebagai penggerak internal yang menentukan keberhasilan seluruh proses instruksional di dalam kelas. Minat belajar merupakan kecenderungan mental siswa untuk merasa tertarik, senang, dan menaruh perhatian penuh terhadap aktivitas akademik tanpa adanya paksaan atau arahan sepihak dari luar (Bate'e, 2023)**.** Penumbuhan minat belajar ini sangat dipengaruhi oleh kecerdasan guru dalam memilih dan memodifikasi metode pembelajaran yang variatif serta menantang (Jannah et al., 2024). Ketika rasa senang dan keterlibatan aktif siswa telah terbangun secara alami, konsentrasi perhatian anak akan terkunci sepenuhnya pada materi pelajaran, sehingga proses penyerapan dan retensi informasi kognitif dapat berlangsung secara optimal tanpa memicu rasa jenuh (Arif et al., 2025).

Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang kesenjangan yang sangat lebar antara kondisi ideal tersebut dengan realitas riil yang terjadi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan kegiatan observasi mendalam dan wawancara klinis yang dilaksanakan secara langsung pada tanggal 7 Januari 2026 di Kelas IV A SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, peneliti mengidentifikasi rendahnya kualitas keterampilan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, serta minat belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Suasana ruang kelas terpantau sangat monoton, pasif, dan sepenuhnya berjalan satu arah (konvensional). Guru mendominasi jam pelajaran dengan metode ceramah tekstual, sementara siswa diposisikan sebagai objek dengar pasif yang cepat merasa bosan dan kehilangan konsentrasi harian.

Dampak dari iklim pembelajaran yang tidak inovatif ini berakar pada kemerosotan tiga variabel utama penelitian. Pertama, pada keterampilan kerja sama, diskusi kelompok berjalan tidak baik dan tidak produktif. Aktivitas pengerjaan tugas tim sepenuhnya didominasi oleh segelintir siswa yang dianggap pintar, sedangkan siswa lainnya cenderung diam, pasif, dan sekadar menumpang salin draf jawaban tanpa memberikan kontribusi pemikiran nyata. Kedua, kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam kondisi yang sangat lemah. Ketika dihadapkan pada soal kasus kemanusiaan atau pertanyaan pemantik yang menuntut analisis tingkat tinggi, siswa tidak berani mencari solusi, gagal mengidentifikasi masalah utama, serta tidak mampu menyusun kalimat kesimpulan yang runtut. Mereka bersikap diam dengan selalu menunggu jawaban akhir dari guru.

Ketiga, tingkat minat belajar siswa menunjukkan angka yang memprihatinkan. Mayoritas anak memperlihatkan ekspresi jenuh, bingung, tidak aktif, serta sering meminta pengulangan petunjuk pengerjaan lembar kerja secara berulang akibat perhatian mereka yang mudah teralihkan ke luar topik pembelajaran. Jika hambatan kelas berupa rendahnya kerja sama, lemahnya daya pikir kritis, dan merosotnya minat belajar ini dibiarkan berlangsung secara kronis, maka siswa akan kesulitan memahami konsep Pendidikan Pancasila secara mendalam, kesenjangan kemampuan antar siswa semakin melebar, dan kualitas perkembangan sosial-emosional anak akan terhambat.

Guna merekonstruksi hambatan kelas dasar tersebut, peneliti menginisiasi sebuah terobosan berupa modifikasi strategi instruksional melalui penggabungan tiga model pembelajaran kooperatif mutakhir yang dikemas dalam wadah Model PENTAS. Model PENTAS merupakan akronim fungsional dari integrasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Talking Stick* (TS). Kehadiran model PENTAS dirancang khusus untuk memberikan panggung seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif berbicara, berani mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah bersama secara gembira. Model PBL diposisikan sebagai master rangka pikir untuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memicu keterampilan berpikir kritis siswa melalui penyajian orientasi masalah nyata dunia sekitar (Laela et al., 2023). Kelemahan PBL yang rawan didominasi siswa tertentu dikuatkan oleh model NHT melalui penomoran kepala, yang memaksa tumbuhnya akuntabilitas tanggung jawab individu dalam kerja sama kelompok(Palupi et al., 2023). Selanjutnya, guna menepis kejenuhan akademis anak, model *Talking Stick* dimasukkan sebagai permainan di fase penyajian hasil, memanfaatkan tongkat estafet dan melodi musik dinamis untuk meningkatkan minat belajar, konsentrasi penuh, dan keberanian spontan siswa (Faisal & Pratiwi, 2023; Rosdiani et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini difokuskan secara mendalam pada upaya meningkatkan keterampilan kerja sama, berpikir kritis, dan minat belajar siswa Kelas IV A SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin melalui implementasi strategi Model PENTAS.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dikombinasikan dengan pengumpulan data kuantitatif secara komparatif guna memetakan grafik perkembangan proses tindakan di dalam kelas secara akurat. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart (Nurfauziah & Fauzan, 2023). Pelaksanaan tindakan disusun secara sistematis ke dalam empat tahapan struktural yang baku pada setiap pertemuannya, meliputi langkah: Perencanaan (*Planning)*, Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) (Unandar et al., 2023). Alur siklus akan terus berjalan secara berkesinambungan hingga seluruh keberhasilan proses pada tiga variabel yang diteliti berhasil menyentuh keberhasilan di dalam kelas.

Tempat penelitian ini dilaksanakan secara resmi di lingkungan Kelas IV Semester Genap SDN Sungai Miai 11 yang beralamat di Jalan Brigh. Hasan Baseri, Awang Bahagia No. 11 RT. 018, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dengan membedah materi pokok "Pancasila dalam Diriku" yang disesuaikan dengan alokasi waktu kurikulum berjalan. Subjek yang menjadi sasaran utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik Kelas IV A SDN Sungai Miai 11 dengan jumlah total 20 orang siswa, mencakup komposisi gender yang seimbang yaitu 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Fokus pengamatan dan instrumen penilaian dalam pelaksanaan PTK ini dibatasi dan dikonsentrasikan secara penuh pada tiga faktor utama penelitian. Pertama, faktor keterampilan kerja sama, yang diukur secara berkala lewat lembar observasi proses kelompok harian berdasarkan lima indikator: (a) keterlibatan aktif berpartisipasi kerja sama tim, (b) kemampuan mencari dan berbagi informasi, (c) keterampilan berkomunikasi dengan rekan satu tim menggunakan bahasa yang sopan, (d) kelincahan berpikir kritis dan kreatif kelompok, serta (e) kedisiplinan bergaul ramah dengan rekan setim tanpa membedakan latar belakang (Khoirotin & Shofiyah, 2024). Kedua, faktor kemampuan berpikir kritis siswa, yang dinilai secara mandiri melalui instrumen ujian esai formatif berbasis pemecahan masalah (C4) mencakup enam indikator penalaran: interpretasi data, analisis sebab-akibat, penarikan kesimpulan logis, evaluasi kesalahan jawaban, kejelasan penjelasan lisan, dan regulasi diri (Agustini, 2021)**.**

Ketiga, faktor minat belajar siswa, yang dipetakan secara individual menggunakan lembar pengamatan afeksi anak berdasarkan tiga indikator perilaku: (a) perasaan senang yang ditandai dengan sikap antusias dan keceriaan respons, (b) kemampuan memberikan perhatian secara penuh atau fokus konsentrasi selama kegiatan belajar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berlangsung, serta (c) keterlibatan aktif siswa dalam mengeksekusi instruksi tugas tanpa paksaan (Zulfah, 2023). Seluruh data proses dinilai secara objektif oleh observer sejawat, yaitu Ibu Fithri Erliana, S.Pd (Wali Kelas IV A) yang bertindak sebagai pengamat independen di ruang kelas.

Teknik analisis data menggunakan metode statistik deskriptif komparatif untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal pada setiap pertemuan tindakan. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor persentase klasikal diadopsi dari standar kriteria kependidikan (Noorhapizah et al., 2022) sebagai berikut:

$$\text{Persentase Klasikal} = \frac{\Sigma\, Murid\ yang\ mencapai\ kategori}{\Sigma\, seluruh\ murid} \times 100\%$$

Keterampilan kerja sama siswa dinyatakan berhasil jika ≥80% anak mencapai skor 17–20 (kriteria "Sangat Terampil"). Kemampuan berpikir kritis dinyatakan tuntas apabila ≥80% siswa meraih nilai ≥80 (kriteria "Sangat Terampil"), dan variabel minat belajar siswa secara klasikal dinyatakan berhasil melampaui target apabila rata-rata persentase perhatian harian kelas telah menyentuh angka ≥80% yang menempatkan kondisi atmosfer kelas berada pada kriteria "Sangat Tinggi" (skor 10–12) (Arswendo et al., 2025; Nuroniyah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Kerja Sama

Tabel 1 Perkembangan Keterampilan Kerja Sama Klasikal

Aspek Indikator Kerja Sama yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Interpretasi Akhir
Keterlibatan aktif berpartisipasi tugas tim	60%	75%	80%	95%	Sangat Terampil
Kemampuan mencari dan berbagi informasi	55%	75%	80%	90%	Sangat Terampil
Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	25%	35%	70%	90%	Sangat Terampil
Kelincahan berpikir kritis kreatif kelompok	10%	20%	55%	85%	Sangat Terampil
Bergaul ramah tanpa pilih-pilih teman	0%	0%	10%	80%	Sangat Terampil
Persentase Rata-Rata Klasikal Kelas	**60%**	**70%**	**80%**	**90%**	**Sangat Terampil**

Pada pelaksanaan Pertemuan 1, persentase ketuntasan keterampilan kerja sama siswa secara klasikal hanya menyentuh angka 60% yang secara kategoris masuk dalam kriteria "Cukup Terampil". Analisis data menunjukkan bahwa rendahnya kerja sama tim pada awal siklus ini dipengaruhi secara kuat oleh kondisi sirkulasi diskusi kelompok yang belum teratur. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi pengerjaan LKK secara mutlak, sedangkan siswa menengah ke bawah memilih pasif, menarik diri, dan bertindak sebagai penonton yang sekadar menyalin lembar jawaban tanpa memberikan sumbangsih pemikiran, yang memicu terjadinya ketimpangan porsi kerja (Noorhapizah et al., 2023).

Untuk meningkatkan keterampilan, peneliti melakukan refleksi pada Pertemuan 2 dengan mengoptimalkan sintaks model NHT secara ketat. Guru merinci pembagian peran kerja secara tertulis berdasarkan kepemilikan nomor kepala harian, serta menegaskan hak jawab individu di hadapan kelas. Dampak dari penataan akuntabilitas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mandiri ini memicu peningkatan keterampilan kerja sama klasikal pada Pertemuan 2 menjadi 70% (kriteria Terampil). Siswa mulai menunjukkan komitmen tim yang kondusif; suasana kerja kelompok mulai terbebas dari ego individu harian, pembagian porsi soal LKK berjalan lebih merata, serta muncul inisiatif untuk saling membantu anggota kelompok yang mengalami kebuntuan konsep (Olfah et al., 2024).

Grafik pertumbuhan keterampilan kerja sama terus bergerak naik secara tajam pada Pertemuan 3, berhasil menyentuh angka ketuntasan klasikal sebesar 80% (kriteria Terampil). Indikator komunikasi terbuka dan kemampuan mendengarkan usul teman tanpa memotong pembicaraan mengalami pemantapan yang sangat memuaskan di setiap sudut kelompok harian. Hubungan sosial antar siswa mencair ke arah interaksi positif; anak-anak tidak lagi pilih-pilih teman dalam kelompok heterogen, melainkan sangat kompak menyatukan data referensi yang mereka temukan dari buku sumber pelajaran (Khoirotin & Shofiyah, 2024).

Pada pelaksanaan Pertemuan 4, keterampilan kerja sama peserta didik Kelas IV A sukses memuncak pada raihan persentase tertinggi, yaitu mengunci angka 90% secara klasikal sehingga resmi berada dalam kriteria "Sangat Terampil". Seluruh anggota tim (20 siswa) terbukti telah memiliki kematangan sosial-emosional yang sangat solid, mampu mengelola tanggung jawab peran kelompok secara otomatis, saling memotivasi rekan setim harian, serta mahir menegosiasikan konsensus pemecahan masalah dengan menggunakan pilihan kosakata yang sangat santun dan harmonis (Aslamiah, 2024).

Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 2 Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal

Aspek Indikator Berpikir Kritis yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Interpretasi Akhir
Interpretasi	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Analisis	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Kesimpulan	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Evaluasi	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Penjelasan	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Regulasi Diri	56%	70%	82%	92%	Sangat Terampil
Persentase Capaian Klasikal Kelas	**55%**	**70%**	**80%**	**90%**	**Sangat Terampil**

Pada pelaksanaan Pertemuan 1, hasil pengamatan membuktikan bahwa ketajaman daya nalar kritis siswa secara klasikal tertahan di angka 55%, masuk dalam kriteria "Cukup Terampil". Melalui paparan instrumen tes esai mandiri, mayoritas siswa mengalami kegagalan esensial dalam menginterpretasikan data kasus serta tidak mampu memisahkan informasi penting dan tidak penting di lembar soal. Siswa menunjukkan ketergantungan yang kronis terhadap pola hafalan tekstual; mereka cenderung langsung menyalin teks dari buku tanpa melakukan analisis hubungan sebab-akibat mengapa suatu fenomena pelanggaran nilai Pancasila di masyarakat itu bisa terjadi (Agusta, 2025).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Guna merangsang ketajaman berpikir kritis siswa, peneliti melakukan rekonstruksi pada langkah orientasi masalah PBL di Pertemuan 2. Guru menyajikan pembelajaran yang dikemas secara kontekstual melalui tayangan layar proyektor, serta memancing siswa menggunakan rangkaian draf pertanyaan pemantik yang menantang nalar. Hal ini berhasil mendongkrak ketuntasan berpikir kritis siswa secara klasikal merangkak naik ke angka 70% (kriteria Terampil) pada Pertemuan 2. Peserta didik mulai terbiasa membedakan fakta dan pendapat, menguraikan unsur-undang masalah secara mandiri, serta mulai berani mengevaluasi letak kesalahan draf jawaban kelompok sebelum lembar kerja diserahkan ke depan kelas (Farohah & Tirtoni, 2024).

Pada pelaksanaan Pertemuan 3, kemampuan berpikir kritis klasikal kelas kembali melesat menembus angka 80% (kriteria Terampil). Melalui bimbingan penyelidikan guru yang menyebar adil ke setiap meja, siswa dilatih mengonstruksi jawaban akhir yang masuk akal yang diperkuat oleh argumen pembuktian yang logis. Keberhasilan penarikan kesimpulan logis ini berjalan berbanding lurus dan selaras dengan kestabilan hasil belajar kognitif harian, di mana mayoritas peserta didik sukses melampaui ambang batas kelulusan minimal berkat ketepatan nalar argumentasi mereka (Nurita, 2023).

Pada pertemuan final (Pertemuan 4), kompetensi berpikir kritis peserta didik Kelas IV A mencapai klasikal tertinggi sebesar 90% (kriteria Sangat Terampil). Seluruh indikator penalaran berhasil dikuasai siswa dengan sangat matang; mereka sangat mahir memvalidasi kebenaran data kelompok, menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi saat menyuarakan penjelasan lisan hasil diskusi secara urut-runtut di hadapan umum, serta memiliki regulasi diri yang tangguh untuk fokus menuntaskan tantangan soal HOTS materi karakter tokoh perumus dasar negara tanpa keputusasaan harian (Agustini, 2021; Amberansyah, 2025).

Minat Belajar

Tabel 3 Perkembangan Minat Belajar Klasikal

Aspek Indikator Berpikir Kritis yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Interpretasi Akhir
Perasaan senang	40%	65%	85%	95%	Sangat Tinggi
Perhatian penuh	40%	60%	65%	95%	Sangat Tinggi
Keterlibatan aktif	25%	45%	65%	95%	Sangat Tinggi
Persentase Rata-Rata Klasikal Kelas	**50%**	**70%**	**85%**	**95%**	**Sangat Tinggi**

Berdasarkan tabel, tingkat minat belajar klasikal siswa pada Pertemuan 1 mendapat angka rendah, yaitu baru menyentuh 50% yang berada dalam kategori "Cukup". Suasana emosional anak di awal siklus terpantau sangat kaku dan dipenuhi kejenuhan harian; banyak siswa yang bersikap acuh, tidak fokus menyimak materi pokok makna simbol, serta sering melakukan distraksi motorik non-akademik akibat tidak adanya pemicu motivasi internal yang menyenangkan dari media guru (Febrianti et al., 2023).

Guna mendongkrak minat belajar internal anak sekolah dasar yang menyukai aktivitas kinestetik-rekreatif, peneliti memaksimalkan langkah permainan edukatif Talking Stick pada Pertemuan 2. Guru memandu sirkulasi pergeseran tongkat secara santun mengikuti tempo melodi lagu instrumen yang ceria. Intervensi taktis ini terbukti ampuh mengunci perhatian fokus kelas, sehingga minat belajar klasikal siswa pada Pertemuan 2 naik ke angka 70% (kriteria Tinggi). Siswa mulai menunjukkan respons spontan yang penuh semangat, bersedia menjalankan tugas kelompok sesuai petunjuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pertama yang diberikan, serta mulai berani menjawab pertanyaan mendadak dari guru tanpa meminta pengulangan instruksi secara berulang (Zulfah, 2023).

Pada pelaksanaan Pertemuan 3, parameter minat belajar klasikal kelas melesat tinggi menembus angka kesuksesan sebesar 85% sehingga resmi masuk dalam kriteria "Sangat Tinggi". Suasana di dalam ruang kelas berubah total menjadi sebuah ekosistem yang dipenuhi energi positif dan keceriaan. Siswa secara aktif mencurahkan seluruh konsentrasi memorinya untuk menuntaskan tantangan pengerjaan LKK sejarah dasar negara, serta secara berkala mencatat poin-poin kesimpulan penting materi ke dalam buku catatan harian secara spontan atas inisiatif mandiri tanpa paksaan (Ma'wa, 2024).

Di pertemuan, minat belajar peserta didik Kelas IV A mengunci angka keberhasilan mutlak di taraf 95% (kriteria "Sangat Tinggi"). Seluruh siswa terpantau memiliki kenyamanan psikologis dan motivasi intrinsik yang luar biasa matang untuk belajar; mereka tidak hanya fokus menyerap materi Pancasila, melainkan sangat aktif mengeksplorasi referensi buku sumber, ceria sepanjang sirkulasi permainan tongkat, serta membudayakan aksi spontan memberikan pujian hangat dan dukungan positif antarteman sekelas (Arif et al., 2025; Jannah et al., 2024).

Analisis Keterkaitan Antar Variabel

Berdasarkan data pada Tabel 1 sampai Tabel 3, peneliti menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel untuk membuktikan hipotesis tindakan. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas keterampilan kerja sama, berpikir kritis, dan minat belajar siswa kelas IV A tidak terjadi secara kebetulan. Ketiga hal tersebut saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang utuh melalui penerapan Model PENTAS (*Problem Based Learning, Number Heads Togtether, and Talking Stick)*.

Pertama, minat eblajar terbukti menjadi dasar emosional (*affective prerequisite*) yang mendorong siswa untuk aktif bekerja sama. Pada Pertemuan 1, saat suasana kelas masih monoton dan berpusat pada guru, minat belajar siswa tertahan di angka 50%. Akibatnya, siswa cenderung pasif, acuh, dan kurang berinteraksi. Namun, ketika permainan *Talking Stick* mulai diterapkan pada Pertemuan 2 dan 3, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan fokus siswa meningkat hingga 75% dan 85%. Rasa senang dan aman secara psikologis ini membuat siswa lebih santai, mengurangi ketegangan atau pertengkaran kecil, serta menumbuhkan rasa saling percaya saat bekerja dalam kelompok heterogeny (Olfah et al., 2024; Zulfah, 2023).

Kedua, eterampilan kerja sama yang kompak dalam kelompok menjadi pendorong utama meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti memahami masalah, menganalisis sebab-akibat, dan menarik Kesimpulan tidak akan berkembang jika diskusi kelompok berjalan pasif dan tidak seimbang (Noorhapizah et al., 2022). Melalui pembagian tugas yang adil menggunakan nomor kepala (NHT) pada Model PENTAS, interaksi antar-siswa menjadi lebih hidup. Setiap anak memiliki tanggung jawab untuk saling membantu, membaca buku sumber bersama, dan memeriksa jawaban kelompok sebelum maju ke depan. Proses ini berhasil mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara merata, sehingga skor penalaran klasikal kelas naik dari 55% menjadi 80% dan mencapai 90% (Farohah & Tirtoni, 2024; Khoirotin & Shofiyah, 2024).

Ketiga, sebaliknya, kemampuan berpikirkrritis yang mulai terasah juga ikut menguatkan Minat Belajar siswa di kelas. Saat siswa ditantang menyelesaikan studi kasus nyata (PBL), rasa ingin tahu (*curiosity*) mereka muncul secara positif. Siswa tidak lagi menganggap Pendidikan Pancasila sebagai hafalan teks yang membosankan, melainkan sebagai proses belajar yang bermakna karena dekat dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kehidupan sehari-hari (Laela et al., 2023). Kemampuan berpikir yang matang ini membuat siswa tetap fokus dalam waktu lama, lebih percaya diri, dan mendongkrak minat belajar kelas hingga mencapai angka 95% pada pertemuan terakhir (Arif et al., 2025).

Melalui keterkaitan teori dan hasil nyata di lapangan, analisis ini membuktikan bahwa strategi Model PENTAS (*Problem Based Learning, Number Heads Togtether, and Talking Stick)* berhasil mencapai target indikator yang disepakati. Lebih dari itu, model ini mampu mengubah suasana kelas sekolah dasar menjadi lingkungan belajar yang bermakna, penuh kesadaran (*mindful*), menggembirakan, dan memberikan pemahaman yang kuat bagi siswa (Arswendo et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama empat kali pertemuan di Kelas IV A SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model PENTAS (*Problem Based Learning, Number Heads Togtether, and Talking Stick)* terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran pada ketiga variabel yang diteliti. Pertama, keterampilan kerja sama siswa secara klasikal meningkat bertahap dari 60% (Cukup) menjadi 90% (Sangat Terampil) berkat pembagian peran yang adil melalui sistem penomoran kepala (*Numbered Heads Together*). Kedua, kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal naik signifikan dari 55% menjadi 90% (Sangat Terampil) karena stimulus masalah nyata (*Problem Based Learning*) yang melatih siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Ketiga, minat belajar siswa secara klasikal melonjak dari 50% (Cukup) menjadi 95% (Sangat Tinggi) didorong oleh permainan *Talking Stick* yang interaktif, yang ampuh menghilangkan kecemasan siswa pemalu serta menjaga fokus sepanjang kelas. Kenaikan yang searah ini membuktikan bahwa keterampilan kerja sama, berpikir kritis, dan minat belajar memiliki hubungan timbal balik yang saling menguatkan, sehingga Model PENTAS (*Problem Based Learning, Number Heads Togtether, and Talking Stick)* sangat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Dekan FKIP ULM, serta Koordinator Program Studi S1 PGSD FKIP ULM atas fasilitasi administrasi dan bimbingan akademik yang inklusif. Peneliti mendedikasikan rasa hormat terdalam kepada Bapak Dr. Yogi Prihandoko, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, kesabaran, serta ketajaman kritik ilmiahnya dalam memandu penulisan artikel ini. Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada Raden Achmad Surya Mi'raj Zain, S.Pd selaku Kepala SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, Ibu Fithri Erliana, S.Pd selaku guru pamong sekaligus observer mitra sejawat di kelas, serta seluruh dewan guru dan siswa Kelas IV A yang telah bersedia berkolaborasi secara solid dan harmonis sepanjang lintasan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, R. (2025). *MERAJUT KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, KOLABORASI, DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SINERGI* . *10*(9).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Agustini, A. R. (2021). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi*. *7*(2), 385–394.

Amberansyah. (2025). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning, Make A Match, Numbered Heads Together di SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin*. *10*(9).

Arif, et.al (2025). *). STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING*. *4*, 8–16.

Arswendo, I., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). Evaluasi Hasil Belajar Autentik Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar Kota Banjarmasin. *Jurnal Elemen Edukasi*, *7*(1), 89–102.

Aslamiah. (2024). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Unila*, *12*(3), 312–326.

Bate'e. (2023). *PENERAPAN METODE PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 46–53.

Faisal, M., & Pratiwi, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Audio Visual terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *7*(1), 34–45.

Farohah, N. A., & Tirtoni, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Multikulturalisme Pada Mapel Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *11*(1), 22–31.

Febrianti, S., Aniswita, & Rio Fernandes. (2023). Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XII TKJ Di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, *3*(2), 105–113. https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v3i2.957

Jannah, M., Noorhapizah, & Prihandoko, Y. (2024). Transformasi Pedagogi Guru Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermakna dan Menggembirakan. . *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *8*(2), 120–134.

Khoirotin, A., & Shofiyah, N. (2024). *Penerapan Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Kerjasama Sisw*. 1–11.

Laela, I. N., Prasetyianingtyas, K. I. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. *17*(2), 166–178.

Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 25. https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179

Ma'wa, P. F. (2024). *Penerapan Media Wordwall Kuis Wordsearch untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Keaktifan Siswa pada Materi Sistem Tata Surya*. *22*.

Nida, W., Maula, P. L. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Cakrawala Pendas* , *8*(3), 552–563.

Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(2), 613–624. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773

Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D., & Saputra, M. (2023). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, *2*, 8–16. https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.302

Nurfauziah, A., & Fauzan, F. A. (2023). Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Suatu Kajian Lteratur*, *1*(1), 1–10.

Nurita, S. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa*. *11*(1), 22–31.

Nuroniyah, A., Kosasih, U. (2022). *PEMBELAJARAN LOGARITMA MELALUI PERMAINAN. 5*, 435–443.

Olfah, K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). *Meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama menggunakan model pembelajaran Pada, Visual Ipas, Muatan Iv, Kelas Kuin, S D N Banjarmasin, Utara*. *10*(9), 435–436.

Palupi, et.al. (2023). *Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia . 4*, 21–28.

Rosdiani, et.al. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022*. *1*(1).

Unandar, et.al. (2023). *Upaya Memecahkan Problem Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. *1*(2), 154–164.

Zulfah, N. (2023). *Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *1*, 1–11.